

Titiek Puspita, "Kupu-kupu Malam", dan Realitas yang Terlupakan

Aris Setiawan

Emomusikolog, Pengajar di ISI Surakarta

*Ada yang benci dirinya
Ada yang butuh dirinya
Ada yang berlutut mencintainya
Ada pula yang kejam menyiksa dirinya
Ini hidup wanita si kupu-kupu malam
Bekerja bertaruh seluruh jiwa raga
Bibir seragam kusta halus
Meraya memuja
Kepada setiap mereka yang datang.*

Dunia musik Indonesia kehilangan salah satu putri terbaiknya ketika Titiek Puspita mengembuskan napas terakhir pada 10 April 2025 di RS Medistra, Jakarta. Namun, warisannya tetap hidup melalui karya-karya monumental yang tak lekang oleh waktu, salah satunya adalah lagu fenomenal "Kupu-kupu Malam" (1977). Lagu ini bukan sekadar komposisi musik biasa, melainkan sebuah cerita soal kehidupan yang jarang mendapat tempat dalam khazanah musik populer Indonesia.

Ketika pertama kali mendengar "Kupu-kupu Malam", banyak orang langsung terpekat oleh liriknya yang sederhana, tetapi menyentuh. Titiek Puspita dengan cerdas menggunakan metafora kupu-kupu malam untuk menggambarkan kehidupan perempuan yang bekerja di dunia malam.

Pilihan kata yang indah sekaligus menyimpan banyak tafsir. Ia tidak pernah secara eksplisit menyebut profesi tertentu, tetapi setiap pendengar bisa merasakan emosi dan pergulatan batin yang ingin disampaikan.

Di era 1970-an, ketika lagu ini pertama kali muncul, menjadi periode menarik dalam sejarah musik Indonesia. Industri hiburan saat itu lebih banyak didominasi oleh lagu-lagu bertema cinta dan asmara pesisir. Dalam konteks seperti inilah kehadiran "Kupu-kupu Malam" menjadi sesuatu yang berbeda.

Titiek Puspita mengambil risiko besar dengan mengangkat tema yang dianggap tabu, tetapi

justu karena keberanian itulah lagu ini menjadi begitu istimewa. Ia tidak hanya menciptakan lagu, tetapi membuka percakapan tentang realitas sosial yang selama ini disembunyikan.

Narasi kehidupan

Yang membuat "Kupu-kupu Malam" begitu memikat adalah cara Titiek Puspita menyampaikan ceritanya. Tidak ada nada menggurui atau menghakimi dalam lirik, tidak ada upaya untuk membuat pendengar merasa iba.

Yang ada hanyalah sebuah narasi jernih tentang kehidupan, disampaikan dengan kelembutan khas seorang perempuan yang memahami kompleksitas persoalan perempuan lainnya. Pendekatan semacam ini yang membuat lagu itu bisa diterima berbagai kalangan, dari mereka yang langsung mengalami realitas sebagaimana kisah dalam liriknya hingga publik yang selama ini punya kuasa menghakimi.

Sebagai seorang seniman, Titiek Puspita menunjukkan pemahaman komprehensif tentang kekuatan musik sebagai medium penyampai pesan. Tidak banyak musisi di masanya yang memiliki keberanian dan kepekaan seperti ini.

Dari segi komposisi, "Kupu-kupu Malam" dibangun dengan struktur relatif sederhana, tetapi efektif. Melodi utamanya mudah diingat, tetapi tidak klise, sementara progresi kordnya menciptakan suasana pas antara kesan melankolis dan kejelasan lirik.

Aransemennya yang tak berlebihan justru memberi ruang bagi lirik untuk bersinar. Setiap elemen dalam lagu ini terbangun secara harmonis untuk menciptakan pengalaman mendengar utuh dan sentimental.

Kehidupan pribadi Titiek Puspita sendiri mungkin turut memengaruhi cara pandanginya dalam menciptakan lagu ini. Sebagai perempuan yang berkariyer di dunia hiburan sejak usia muda, ia tentu banyak menyak-

sikan berbagai sisi kehidupan yang tidak terlihat oleh orang biasa. Pengalaman inilah yang memberinya bahan untuk menciptakan karya "Kupu-kupu Malam".

Ia tidak hanya menciptakan lagu berdasarkan imajinasi, tetapi dari pengamatan langsung terhadap realitas di sekitarnya. Hal ini membuktikan bahwa karya seni yang jujur dan bermakna akan selalu menemukan jalannya sendiri untuk dihargai.

Dari perspektif budaya, "Kupu-kupu Malam" menawarkan jendela untuk memahami masyarakat Indonesia pada masanya. Lagu ini merekam suatu realitas sosial yang kerap diabaikan dalam narasi-narasi resmi tentang perkembangan bangsa. Dalam hal ini, karya Titiek Puspita tidak hanya memiliki nilai artistik, tetapi juga nilai historis sebagai dokumen tentang kehidupan suatu zaman.

Bagi para pendengar musik yang lebih muda, mendengar "Kupu-kupu Malam" hari ini mungkin memberikan pengalaman berbeda dibandingkan ketika lagu ini pertama kali dirilis. Konteks sosial telah berubah, tetapi pesan universal dalam lagu ini tetap relevan. Karya seni yang baik mampu melampaui zaman dan terus berdialog dengan pendengarnya di setiap generasi.

Titiek Puspita telah tiada, tetapi suaranya tetap hidup melalui karya-karyanya. "Kupu-kupu Malam" akan terus dikenang bukan hanya sebagai lagu hit di zamannya, melainkan juga sebagai bukti nyata bahwa musik bisa menjadi medium kuat untuk menyuarakan kebenaran, sekalipun kebenaran itu tidak selalu indah untuk didengar.

Di akhir hayatnya, di usia 87 tahun, Titiek Puspita tak hanya diingat sebagai penyanyi atau pencipta lagu, tetapi juga sebagai seniman yang menggunakan talentanya untuk menyentuh hati dan membuka pikiran. "Kupu-kupu Malam" adalah mahakarya yang akan terus mengingatkan kita pada

kekuatan musik sebagai bahasa universal yang bisa menyampaikan cerita-cerita paling subtil dan manusiawi.

Dalam dunia yang semakin kompleks, kita membutuhkan lebih banyak seniman seperti Titiek Puspita, yang mau melihat realitas apa adanya dan memiliki keberanian untuk menyuarakannya lewat karya. "Kupu-kupu Malam" adalah pernyataan paling jujur, lewat seni, tentang kehidupan dan keberanian untuk menjadi berbeda.

Kepekaan

"Kupu-kupu Malam" telah menciptakan ruang bagi suara-suara yang sering dibusungkan. Lagu ini tidak hanya berbicara tentang perempuan di dunia malam, tetapi juga soal keberanian untuk mengungkap kebenaran yang tersembunyi di balik gemerlap kota.

Dalam setiap nadanya, Titiek tidak sekadar bercerita, tetapi memberikan penghormatan kepada mereka yang hidup di pinggiran kesadaran masyarakat. Karyanya menjadi pengingat bahwa setiap manusia memiliki kisah yang layak didengar, terlepas dari latar belakang atau jalan hidup yang dipilihnya.

Kepekaan Titiek Puspita dalam menangkap pergulatan batin para "kupu-kupu malam" menunjukkan betapa ia adalah seniman yang mampu merasakan denyut nadi kehidupan paling sunyi. Ia tidak terjebak dalam romantisme palsu, tetapi membawa pendengarnya untuk melihat realitas dengan mata lebih jernih.

"Kupu-kupu Malam" bukanlah lagu yang menghakimi, melainkan mengajak kita untuk memahami bahwa, di balik setiap pilihan hidup, ada cerita yang jauh lebih kompleks daripada yang terlihat di permukaan. Inilah yang membuat karyanya tetap relevan, bahkan puluhan tahun setelah pertama kali dirilis.

Di tengah derasnya arus musik komersial yang sering kali mengabaikan nilai-nilai kema-

nusiaan, "Kupu-kupu Malam" tetap berdiri sebagai karya yang mengedepankan empati dan kepekaan sosial. Titiek Puspita membuktikan bahwa musik adalah cermin yang memantulkan wajah masyarakat dengan segala dinamikanya. Karyanya mengajarkan bahwa seni sejati lahir dari keberanian untuk menyentuh hal-hal yang mungkin tidak nyaman, tetapi justru karena itulah ia memiliki makna yang abadi.

Selama masih ada orang yang mendengarkan "Kupu-kupu Malam", suara Titiek Puspita akan terus hidup, menginspirasi generasi baru untuk tidak takut bercerita tentang kebenaran, sekalipun kebenaran itu pahit.

Subik ini menerima artikel dengan topik aktual, relevan dan menyangkut kepentingan publik. Artikel hanya dikirim ke Opini Kompas. Panjang artikel maksimal 5.000 karakter dengan spasi. Kirim ke www.kompas.id/kirim-opini

POJOK

Manis segar Semarang dalam es marem.

Sudah segar, manis pula.

•

Usahakan tetap waras saat dunia penuh berita buruk.

Berita baik juga perlu diperbanyak.

•

Di tengah perang dagang, Xi Jinping sambangi Asia Tenggara. Artinya, dianggap penting.

mang Uiril